

## Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern

Nur Alfina Sari Sitepu<sup>1</sup>, Ira Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [alfinasari0331243044@uinsu.ac.id](mailto:alfinasari0331243044@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak menjadi warisan intelektual yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Tantangan tersebut meliputi individualisme, hedonisme, dan degradasi etika yang semakin terlihat di dunia digital, seperti maraknya ujaran kebencian dan perilaku tidak etis. Artikel ini mengkaji konsep akhlak menurut Al-Ghazali, dengan menyoroti nilai-nilai utama seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan moral kontemporer. Masalah yang dihadapi adalah lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral, yang sering kali menyebabkan konflik sosial dan kehilangan arah spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menganalisis karya-karya utama Al-Ghazali serta pandangannya tentang pendidikan akhlak. Artikel ini mencakup biografi singkat Al-Ghazali, definisi akhlak dalam Islam, serta pandangan beliau tentang pembentukan karakter yang holistik. Akhlak dipandang sebagai cerminan dari kebersihan hati dan niat yang tulus, yang memerlukan usaha penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai sifat mulia. Sebagai solusi, artikel ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Pendidikan ini harus didukung oleh peran teknologi sebagai alat bantu, serta keteladanan nyata dari orang tua dan guru sebagai pilar utama. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya introspeksi diri (*muhasabah*) sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan spiritual. Harapannya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan modern untuk membangun masyarakat yang bermoral, harmonis, dan penuh keberkahan. Dengan menerapkan ajaran ini, diharapkan dapat lahir individu-individu berkarakter mulia, yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat serta mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** *Al-Ghazali, Akhlak, Era Modern*

### Abstract

Al-Ghazali's thoughts on ethics represent an intellectual legacy that remains highly relevant in addressing moral challenges in the modern era. These challenges include individualism, hedonism, and the degradation of ethics, which are increasingly evident in the digital world, such as the rise of hate speech and unethical behavior. This article examines Al-Ghazali's concept of ethics, highlighting key values such as honesty, simplicity, and compassion, which can serve as solutions to various contemporary moral issues. The main problem addressed is the lack of awareness of moral values, often leading to social conflicts and a loss of spiritual direction in daily life. This study employs a qualitative methodology with a library research approach, analyzing Al-Ghazali's major works and his views on moral education. The article includes a brief biography of Al-Ghazali, the definition of ethics in Islam, and his perspective on holistic character development. Ethics are viewed as a reflection of a pure heart and sincere intentions, requiring self-purification (*tazkiyatun nafs*) to achieve noble traits. As a solution, this article emphasizes the importance of early moral education, supported by technology as a tool and the tangible examples set by parents and teachers as key pillars. Al-Ghazali also underscores the importance of self-introspection (*muhasabah*) as a means to maintain a balance between worldly needs and spiritual goals. It is hoped that the ethical values taught by Al-Ghazali can be effectively applied in modern life to build a moral, harmonious, and blessed society. By implementing these teachings, it is expected that

individuals with noble character will emerge, capable of making positive contributions to society and achieving true happiness in both this world and the hereafter.

**Keywords:** *Al-Ghazali, Ethics, Modern Era.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh besar dalam sejarah Islam yang sangat dihormati karena sumbangannya di berbagai bidang ilmu, seperti teologi, filsafat, dan etika. Salah satu warisan pentingnya adalah pandangannya tentang akhlak, yang tetap menjadi panduan umat Islam hingga saat ini. Pemikirannya tidak hanya mendalam secara teoritis tetapi juga sangat praktis dalam membentuk karakter seseorang maupun masyarakat. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan gambaran dari keadaan hati seseorang. Dia menekankan bahwa akhlak yang baik hanya dapat tercapai jika hati manusia bersih dan dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, perbaikan akhlak harus dimulai dari pembenahan keimanan terlebih dahulu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek keimanan dan akhlak sangat memiliki kaitan yang erat dalam ajarannya.

Pada zaman modern saat ini, masyarakat menghadapi berbagai tantangan akhlak yang bermacam - macam, seperti bersikap individualisme atau bersikap egois tanpa peduli pada orang lain, kemudian gaya hidup hedonisme yang serba berlebihan serta berbagai tantangan - tantangan lainnya. Dari berbagai tantangan tersebut hal yang dapat memperbaikinya adalah dengan menguatkan keimanan seseorang serta dibarengi dengan pemahaman tentang pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang yang di ajarkan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah akhlak yang kita hadapi saat ini. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Karena pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini karena masa ini merupakan dasar bagi perkembangan seseorang. Pemikiran ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern, di mana anak-anak sering kali terpengaruh oleh media dan lingkungan yang tidak selalu mendukung pembentukan akhlak yang baik (Laila, 2013).

Artikel ini akan membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam dari sudut pandang Al-Ghazali, yaitu dengan menyoroti nilai - nilai utama yang ia ajarkan terkait urgensi pendidikan akhlak. Pembahasan yang ada dalam artikel ini akan mencakup bagaimana nilai - nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari serta tantangan apa saja yang akan muncul di era modern saat ini. Selain itu, artikel ini juga akan menawarkan solusi yang praktis untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam penerapan pendidikan akhlak, dengan tujuan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan akhlak masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan hanya fokus pada analisis terhadap data - data ataupun tulisan - tulisan yang sudah tersedia (Murdiyanto, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada sumber - sumber tertulis yang dinilai sesuai untuk mendalami konsep yang akan dikaji yaitu kajian tentang pendidikan akhlak. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada pemahaman dan analisis konsep-konsep Al-Ghazali yang berkaitan dengan akhlak, sekaligus mengeksplorasi relevansinya di era modern saat ini.

Data - data penelitian akan dikumpulkan dari berbagai macam bahan bacaan ilmiah seperti artikel jurnal, buku, serta karya akademik berupa skripsi dan tesis yang berkaitan dengan topik ini. Melalui analisis terhadap sumber - sumber tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran Al-Ghazali dalam perspektif akhlak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti bagaimana nilai - nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali yang biasa dikenal dengan panggilan Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir di sebuah kota bernama Thus, Khurasan pada tahun 1058 M / 450 H (Zainuddin, 1990). Sejak kecil, Al-Ghazali sudah terlihat sebagai pemuda yang cerdas, ia juga mendapatkan pendidikan awal agama dan akhlak dari lingkungan keluarganya yang sederhana tetapi taat kepada syariat Islam. Setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali diasuh oleh salah seorang sahabat ayahnya yang juga dikenal sebagai keluarga yang soleh. Al-Ghazali juga melanjutkan pendidikannya diberbagai institusi ternama pada zaman tersebut. Al-Ghazali mempunyai seorang guru yang bernama Imam Al-Juwaini yang merupakan seorang ulama besar yang biasa dikenal sebagai Imam Al-Haramain. Dibawah bimbingan Al-Juwaini, Al-Ghazali mempelajari berbagai ilmu seperti fikih, teologi, filsafat dan ushul fiqh (Hairani, 2022). Berkat kejeniusannya, Al-Ghazali dikenal dan diakui oleh para ulama besar (Mahali, 1984).

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Al-Ghazali mendapat tawaran untuk bergabung dengan istana Nizazm Al-Mulk, yang Dimana seorang perdana Menteri Dinasti Saljuk memberinya posisi mengajar di Madrasah Nizamiyah, di kota Baghdad. Di sinilah reputasi Al-Ghazali sebagai ulama besar semakin bersinar dan terkenal, ia juga dianggap sebagai salah satu pemikir islam yang berpengaruh pada massanya. Akan tetapi, pada masa kejayaan kariernya, Al-Ghazali merasa bahwa pencapaiannya di bidang intelektual belum memenuhi kebutuhannya spiritualnya. Oleh karena itu, ia meninggalkan jabatannya di Baghdad pada tahun 1095 M dan ia menjalani kehidupan sebagai seorang Zahid (sufi). Pada tahun tersebut Al-Ghazali mengembara ke berbagai wilayah, seperti Makkah, Madinah, Damaskus hingga ke Yerussalem. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Selama pengembaraan tersebut, Al-Ghazali banyak menulis karya - karya yang sangat populer dan dipakai hingga saat ini sebagai panduan dalam berbagai kajian tertentu. Salah satu karyanya yang paling terkenal yaitu Ihya Ulumuddin, yang merupakan sebuah ensiklopedia Islam, di dalamnya memuat beragam pemikiran beliau mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan tasawuf.. Hingga saat ini kitab tersebut menjadi kitab yang berpengaruh serta menjadi sumber rujukan utama umat Islam. Selain kitab tersebut, Al-Ghazali juga dikenal dengan karya lainnya di bidang filsafat dan teologi seperti "Tahafut al-Falasifah dan Maqashid al-Falsafah" (Ibrahim & Kitab, 2023). Setelah Al-Ghazali menghabiskan masa pengembaraannya, Al-Ghazali Kembali ke kota kelahirannya serta mendirikan sebuah madrasah kecil di kota tersebut. Ia menghabiskan sisa hidupnya untuk mengajar, menulis dan berdakwah hingga ia wafat pada tahun 1111 M / 505 H dan dimakamkan di kota Thus.

Imam Al-Ghazali, juga dikenal dengan julukan "Hujjatul Islam" atau Pembela Islam (Kamdani, 1998), beliau mendapatkan julukan ini karena kontribusinya yang luar biasa dalam memperkuat ajaran Islam. Gelar tersebut mencerminkan perannya sebagai figur yang mampu menjelaskan dan membela ajaran Islam secara mendalam, terutama dalam bidang akhlak, tasawuf, dan hubungan antara akal dan wahyu. Melalui karya – karyanya yang mendalam, Al-Ghazali berhasil memberikan panduan akhlak dan keimanan yang sesuai dengan permasalahan bagi umat Islam saat ini. Warisan intelektualnya tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam pada masanya, tetapi juga tetap menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi umat Islam di seluruh dunia hingga saat ini. Hal ini menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh besar yang perannya dalam membentuk pemahaman Islam masih sangat relevan dalam kehidupan modern.

### Pengertian Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari kata "Khuluqun" dalam Bahasa Arab yang berarti karakter, sifat, atau kebiasaan. Kata ini berakar dari kata kerja "Khalaqa" yang berarti menciptakan, menunjukkan hubungan erat antara akhlak dengan ciptaan Allah. Dalam hal ini, akhlak dipahami sebagai perilaku atau sifat yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam Bahasa Indonesia, kata akhlak sering diartikan sebagai adab, sopan santun, ataupun budi pekerti, yang merujuk pada perilaku baik berdasarkan nilai - nilai moral dan norma sosial. Pentingnya akhlak ditegaskan dalam QS Al-Qalam ayat 4, di mana Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai teladan utama dalam menanamkan dan mempraktikkan akhlak mulia. Akhlak beliau mencerminkan kesempurnaan hubungan dengan Allah (hablum min Allah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum min an-nas). Dengan demikian, akhlak tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah seperti menjaga kesopanan dan berperilaku baik, tetapi juga mencakup kualitas batin yang mendalam, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai - nilai inilah yang menjadi dasar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat (Suhayib, 2016). Al-Qur'an secara jelas menekankan pentingnya akhlak, dan pesan ini semakin diperkuat oleh hadis - hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan panduan praktis tentang bagaimana umat Islam dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang secara khusus berbicara tentang pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.” (H.R. Ahmad)*

Hadis diatas menjelaskan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak atau perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan berperilaku yang baik, memiliki sifat kejujuran, kesantunan, dan saling menghormati, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau selama ini. Dengan akhlak yang mulia, kehidupan manusia tentunya menjadi lebih harmonis, damai, dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku dan sifat yang mencerminkan karakter mulia, sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam QS Al-Qalam ayat 4, Allah memuji Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam kesempurnaan akhlak. Kesempurnaan ini terlihat tidak hanya dalam hubungan beliau dengan sesama manusia, tetapi juga dalam pengabdian yang tulus kepada Allah. Nabi Muhammad SAW menjadi model nyata bagaimana akhlak seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keikhlasan, yang tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia tetapi juga menciptakan harmoni dengan alam sekitar. Dengan demikian, akhlak menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan yang penuh keberkahan, kedamaian, dan keharmonisan di dunia ini.

### **Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali**

Menurut Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang, yang membuatnya melakukan berbagai tindakan dengan mudah dan spontan tanpa perlu banyak berpikir. Seperti dijelaskan sebelumnya, akhlak adalah sifat yang berhubungan dengan perilaku manusia. Oleh karena itu, kata akhlak dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku yang baik maupun yang buruk. Seperti kejujuran dan kasih sayang, maupun akhlak buruk, seperti kesombongan dan iri hati. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak mencakup aspek batiniah dan lahiriah seseorang. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak tidak hanya terkait dengan perbuatan lahiriah, tetapi juga mencakup kondisi hati dan niat seseorang. (Siddiq, 2009) Ia menganggap bahwa akhlak yang baik harus dibangun melalui pembersihan hati (tazkiyatun nafs) dan usaha untuk mengendalikan hawa nafsu.

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang berperan besar dalam mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah dan menjadi tanda keberhasilan spiritual yang sesungguhnya. Bagi Al-Ghazali, akhlak tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga inti dari kesempurnaan manusia. Ia menegaskan bahwa ilmu dan ibadah, betapapun banyaknya, tidak akan memiliki nilai yang utuh tanpa dilandasi oleh akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungannya. Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak adalah fondasi utama yang memperkuat keimanan dan menjadi jalan

untuk meraih kehidupan yang diridhai Allah. Berikut tujuan tentang pentingnya akhlak menurut pandangan Al-Ghazali:

1. Sebagai jalan menuju kebahagiaan
2. Penentu kualitas ibadah
3. Cerminan kedekatan dengan Allah SWT
4. Fondasi hubungan sosial
5. Pembersih hati dan jiwa
6. Bekal di akhirat

Al-Ghazali memandang akhlak sebagai inti dari kehidupan manusia yang menjadi penentu utama kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ia menekankan bahwa akhlak tidak hanya memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah, tetapi juga kualitas ibadah, keharmonisan sosial, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, di mana keduanya memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ia juga mengangkat akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik, yang mencerminkan kesempurnaan dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam.

Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak yang baik hanya dapat dicapai jika hati seseorang bersih dan niatnya ikhlas. Hati yang dipenuhi sifat buruk akan melahirkan perilaku yang buruk pula. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) untuk mencapai akhlak yang mulia. (Amin, 2016) Al-Ghazali mengajarkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan mujahadah, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Seseorang harus berusaha secara terus-menerus untuk menghilangkan sifat buruk dalam dirinya dan menggantinya dengan sifat baik. Ia menganggap proses ini sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah.

Al-Ghazali percaya bahwa ilmu memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Ilmu yang benar akan mengarahkan seseorang untuk memahami mana yang baik dan buruk, serta bagaimana cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Ia juga menekankan bahwa ilmu harus diamalkan untuk menjadi akhlak yang nyata. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, terutama sejak dini. Ia percaya bahwa anak-anak harus dibimbing dengan nilai-nilai akhlak mulia agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Prinsip ini relevan dengan konsep pendidikan karakter di era modern.

### **Konsep Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali**

Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua jenis, yaitu akhlak baik (al-khuluq al-hasan) dan akhlak buruk (al-khuluq as-sayyi). Ia menjelaskan bahwa prinsip utama akhlak ada empat, yaitu kebijaksanaan (al-hikmah), keberanian (asy-syaja'ah), penjagaan diri (al-iffah), dan keadilan (adl). (Abdullah, 2010) Kebijaksanaan adalah kemampuan jiwa untuk membedakan yang benar dari yang salah dalam setiap pilihan. Keadilan adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan hawa nafsu berdasarkan kebijaksanaan, dengan menyalurkannya secara tepat sesuai kebutuhan. Keberanian adalah keberanian mengendalikan emosi sesuai akal dalam situasi sulit. Sedangkan penjagaan diri adalah kemampuan mengendalikan hawa nafsu melalui pendidikan akal dan syariat. (Wahid, A.H dan Falah, 2020)

Apabila menelaah konsep akhlak maka yang menjadi objek adalah perilaku atau tingkah laku manusia itu sendiri. Nabi Muhammad SAW. Di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bisa dikatakan bahwa akhlak yang mulia sebagai tujuan hidup yang harus dicapai oleh setiap pribadi insan. konsep akhlak Al- Ghazali adalah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mempunyai jiwa yang bersih secara menyeluruh (holistik). Akhlak juga memberikan perhatian pada prinsip-prinsip moral Islam.

Analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam konsep akhlak ialah berazaskan penggabungan berbagai unsur, salah satunya unsur emosi. Mereka juga menggariskan beberapa pokok dasar dalam pembentukan akhlak mulia. Pemikiran konsep akhlak yang dimaksud dilihat dari aspek emosi seperti dibawah ini:

1. Azaz Tentang kebahagiaan (Al-Sa'adah)

Menurut Al-Ghazali manusia dapat meraih kebahagiaan tnpa kerusakan, kenikmatan tanpa adanya penderitaan, kegembiraan tanpa kesedihan, kesempurnaan tanpa adanya



kekurangan serta kemuliaan tanpa kehinaan yaitu dengan cara berfokus pada kebahagiaan akhirat.

2. Azas Tentang Keutamaan (al-fadhail)

Kebahagiaan bisa diraih dengan membersihkan dan menyempurnakan jiwa. Proses ini perlu disertai dengan usaha untuk meraih berbagai sifat mulia atau keutamaan (al-fadhail).

3. Azas Tentang Kebaikan (al-khairat)

Cara meraih kebahagiaan dan keutamaan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah dengan berusaha dan melakukan perbuatan baik. Kebaikan selalu memiliki nilai positif di mana pun dan tidak pernah berubah. Oleh karena itu, konsep akhlak perlu diterapkan secara menyeluruh, mencakup usaha, proses, hingga tujuan akhir untuk mencapai kebaikan sejati.

4. Azas Tentang Kesempurnaan (al-kamal)

Menurut Al-Ghazali, kesempurnaan tertinggi adalah kebahagiaan di akhirat, yang hanya bisa dicapai melalui kesempurnaan lainnya. Kesempurnaan kedua disebut "kesempurnaan keutamaan," mencakup sifat-sifat utama seperti hikmah (kebijaksanaan), menjaga diri, keberanian, dan keadilan. Kesempurnaan ketiga berhubungan dengan fisik, seperti kesehatan, kekuatan, keindahan, dan umur panjang. Kesempurnaan keempat mencakup aspek eksternal, seperti harta, keluarga, kehormatan, dan keturunan mulia. Semua ini dilengkapi oleh kesempurnaan kelima, yaitu taufik dari Allah berupa hidayah, bimbingan, kebaikan, dan kekuatan dari-Nya.

Dari penjelasan diatas perlu diketahui bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang kesempurnaan adalah tujuan yang harus diwujudkan dalam konsep akhlak untuk membentuk manusia yang sempurna dalam segala hal. Kesempurnaan itu juga meliputi aspek emosi yang harus diperhatikan dalam pembinaan akhlak seseorang.

### **Relevansi Pemikiran Akhlak Al-Ghazali Di Era Modern**

Di era modern saat ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan akhlak, terutama dengan maraknya perilaku negatif di dunia digital, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan cyberbullying. Fenomena ini mengindikasikan semakin pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Supriyatno, 2021). Pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya menjaga hati, keikhlasan, dan melawan hawa nafsu menawarkan solusi yang relevan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik bukan hanya menjadi kewajiban dalam beragama, tetapi juga menjadi landasan utama untuk membangun kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan bernilai di hadapan Allah. Di tengah tantangan zaman, ajaran Al-Ghazali menjadi panduan moral yang dapat membantu manusia tetap berada di jalur yang benar.

Salah satu prinsip utama dalam pemikiran Al-Ghazali adalah pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan. Ia menggambarkan niat sebagai akar pohon; jika akarnya kuat dan murni, maka pohon akan tumbuh kokoh dan menghasilkan buah yang baik. Di era modern, banyak orang cenderung melakukan perbuatan baik demi mendapatkan perhatian atau pujian di media sosial. Seperti pohon dengan buah palsu, tindakan tersebut hanya memberi kepuasan sementara tanpa nilai yang abadi. Sebaliknya, keikhlasan adalah fondasi dari tindakan yang membawa keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan niat yang tulus, setiap perbuatan menjadi amal yang bernilai dan memiliki dampak positif yang mendalam bagi diri sendiri maupun orang lain.

Masalah perilaku negatif di dunia digital juga dapat diatasi dengan prinsip Al-Ghazali tentang menjaga ucapan. Ia menekankan pentingnya berkata baik atau memilih diam jika tidak ada hal baik yang dapat disampaikan. Dalam konteks era digital, prinsip ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan online yang sehat dan positif. Ujaran kebencian, hoaks, dan cyberbullying dapat diminimalisir jika setiap individu mempraktikkan akhlak dalam berkomunikasi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap kata yang diucapkan mencerminkan keadaan hati seseorang, sehingga menjaga ucapan tidak hanya berarti menghindari dosa, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan sosial.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter. Di era modern, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan akhlak, misalnya melalui aplikasi belajar, konten edukatif, atau platform berbasis moral. Namun, ia

mengingatkan bahwa esensi dari pendidikan akhlak tetap terletak pada keteladanan dari orang tua, guru, dan lingkungan (Tsauri, 2015). Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang efektif harus didukung oleh contoh nyata dari orang-orang di sekitar mereka, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat dalam diri mereka sejak dini.

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya muhasabah atau refleksi diri sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan spiritual. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, manusia sering lupa untuk introspeksi, sehingga kehilangan arah dalam hidupnya. Muhasabah memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi tindakan dan memperbaiki kekurangan, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Ajaran Al-Ghazali tentang introspeksi membantu manusia tetap sadar akan tujuan hidup yang sejati, yaitu mencapai ridha Allah. Oleh karena itu, meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali tetap relevan dan menjadi penyeimbang yang menjaga manusia agar tidak tersesat dalam arus kemajuan teknologi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keikhlasan menjadi fondasi bagi kehidupan yang lebih bermoral dan penuh keberkahan.

## SIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak memberikan pengaruh besar dalam membentuk pendidikan karakter, khususnya bagi umat Islam. Ia menekankan bahwa akhlak bukan sekedar perilaku lahiriah, tetapi juga cerminan hati dan niat seseorang. Konsepnya yang menekankan pentingnya menjaga hati, niat yang ikhlas, dan pengendalian diri memberikan landasan kokoh bagi pembentukan karakter mulia. Dalam pendidikan karakter, Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan orang tua, guru, dan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, keberanian, dan keadilan membantu menciptakan individu yang tidak hanya berintegritas, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Di era modern, tantangan terhadap pembentukan akhlak semakin besar. Fenomena seperti individualisme, konsumerisme, dan degradasi moral di dunia digital menjadi ancaman nyata. Media sosial sering kali menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak etis lainnya. Nilai - nilai yang diajarkan Al-Ghazali sangat relevan dalam menghadapi tantangan ini. Ia menekankan pentingnya introspeksi diri atau muhasabah untuk mengevaluasi tindakan dan memperbaiki kekurangan. Dengan introspeksi, individu dapat memahami niat sebenarnya dari setiap tindakannya dan memastikan bahwa apa yang dilakukan benar - benar bernilai baik. Prinsip "berkata baik atau diam" yang diajarkan Al-Ghazali juga menjadi pedoman penting dalam menjaga etika digital, membantu menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan positif.

Untuk mengatasi tantangan akhlak di zaman modern, ajaran Al-Ghazali menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan akhlak harus menjadi prioritas, dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan akhlak, seperti melalui aplikasi pembelajaran yang berisi nilai - nilai positif, konten edukasi berbasis Islam, dan kampanye kesadaran di media sosial. Namun, Al-Ghazali mengingatkan bahwa teknologi hanya alat; esensi pendidikan akhlak tetap terletak pada keteladanan dan pembiasaan nilai - nilai mulia. Selain itu, nilai - nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang perlu terus ditanamkan dalam kehidupan sehari - hari. Dengan menerapkan ajaran Al-Ghazali, umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman modern sekaligus membangun masyarakat yang lebih bermoral, harmonis, dan penuh keberkahan. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan saat ini, tetapi juga menjadi bekal utama menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2010). *Al-Ghazazli; Hidup dan Karya*. Pustaka Pelajar.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak* (D. Ulmilla (ed.); cetakan 1). Sinar Grafika Offset.
- Hairani, E. (2022). *Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4263>
- Ibrahim, Z., & Kitab, R. (2023). *Konsep Pendidikan dan Dakwah Al-Ghazali* (1st ed.).

Pustakaqolbunsalim.com.

- Kamdani, A. I. R. dan. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Laila, N. A. (2013). *Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 1(1), 71–80.
- Mahali, A. M. (1984). *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (\ (ed.); 1). 2020.
- Siddiq, 'Abdul Rasyad. (2009). *Ihya Ulumuddin* (ketiga). Akbarmedia.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak* (Nurchahaya (ed.); Cetakan I). KALIMEDIA.
- Supriyatno. (2021). *Stop Perundungan / Bullying yuk* (1st ed.). Direktorat Sekolah Dasar.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutohar (ed.)). IAIN Jember Press.
- Wahid, A.H dan Falah, A. (2020). Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 63–74.
- Zainuddin. (1990). *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali* (Samanhudi (ed.); cetakan li). Bumi Aksara.